

PENGARUH KOMITE AUDIT, AUDIT EKSTERNAL DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Rosana Velly Hermitasari, Agus Purwanto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Audit committee, External Audit, and Board of Commissioner have a very important role to oversee the financial reporting process and monitor the propensity of a company managers to manipulate earnings.

This study uses secondary data from annual reports and financial statements on non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014. The sampling method used is purposive sampling. The total number of samples in this study were 93 data, but after going through the stages of data processing, there are 1 of data outliers that should be excluded from the sample. Thus, the total number of eligible final sample was observed that 92 data. Variable earnings management, activeness of the audit committee, the expertise finance of audit committee, external audit, the expertise finance of commissioner, independence of commissioner and activeness of commissioner actionalyzed by Ordinary Least Square regression.

Activeness of the audit committee and the expertise finance of commissioner significantly do not impact of earnings management, while the external audit significantly impact the earnings management. However, the expertise finance of audit committee, the board of activeness of commissioner and the independence of commissioner independence have not significant effect on earnings management.

Keywords: Audit Committee, external audit, board of Commissioner, earnings management, discretionary accruals.

PENDAHULUAN

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan yang dapat digunakan oleh pengguna untuk membuat suatu keputusan ekonomu. Investor juga dapat menggunakan laporan keuangan untuk mendapatkan laporan yang relevan untuk mengetahui laporan laba perusahaan untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi.

Manajemen laba (Earning Management) terjadi ketika para manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan dalam melakukan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Manajemen laba dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan dan mempengaruhi kualitas laporan keuangan sehingga menyediakan informasi yang menyesatkan untuk pengguna laporan keuangan.

Alasan dilakukan manajemen laba adalah meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer, hal ini karena tingkat keuntungan atau laba dikaitkan dengan prestasi manajemen dan juga besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer. Selain itu manajemen laba dapat memperbaiki hubungan dengan praktik kreditor dan manajemen laba beralasan juga untuk menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

Hubungan keagenan memungkinkan terjadinya konflik keagenan dan asimetri informasi. Konflik keagenan terjadi ketika kepentingan pihak prinsipal ingin laba perusahaan meningkat namun kepentingan pihak agen ingin kompensasinya meningkat. Sedangkan asimetri informasi

¹ Corresponding author

terjadi ketika pihak agen memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pihak prinsipal.

Dalam teori keagenan mekanisme pemantauan seharusnya untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham serta mengurangi konflik kepentingan dan setiap perilaku oportunistik yang berasal dari manajer. Penyelarasan kepentingan manajer dan pemegang saham penting dilakukan, mengingat kepentingan manajer yang berbeda dengan kepentingan pemilik.

Peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas dengan memenuhi karakteristik sebagai komite audit seperti independensi, keaktifan dan keahlian keuangan komite audit.

Hasil penelitian (Alves,2013) menunjukkan bahwa manajemen laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-Big 4* lebih kecil daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4*. Hasil tersebut tampaknya konsisten dengan daftar panjang kegagalan perusahaan, yang menunjukkan bahwa manajemen sering terlibat dalam manajemen laba dan perusahaan audit Big 4 belum efektif dalam mengidentifikasi dan mencegah praktek akuntansi tidak bermoral.

Kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*big four accounting firms*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four accounting firm*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati.

Dewan komisaris juga sangat berperan dalam kualitas laporan keuangan, karena memiliki fungsi yang sama seperti komite audit. Maka direktur non-eksklusif diperlukan untuk mengawasi manajemen yang bersifat oportunistik (Nabila,2013). Dewan komisaris dapat dilihat dari independensi,keahlian dan frkuensi pertemuan yang dilakukan.

Maka sehubungan dengan hal tersebut diatas alam penelitian ini dilakukan pengujian atau penelitian tentang pengaruh keaktifan komite audit, audit eksternal ,dan dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Peneliitian ini berguna untuk menguji pengaruh komite audit, audit eksternal dan dewan komisaris terhadap manajemen laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Masalah keagenan potensial terjadi apabila bagian kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari seratus persen. Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian dari perusahaan membuat manajer cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan perusahaan. Inilah yang nantinya akan menyebabkan biaya keagenan (*agency cost*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency cost* sebagai jumlah dari biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen.

Berdas Menurut teori keagenan, konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial (*insider ownership*) dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang berpotensi timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya. Proses ini dinamakan dengan bonding mechanism, yaitu proses untuk menyamakan kepentingan manajemen melalui program mengikat manajemen dalam modal perusahaan.

Pengaruh Keaktifan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan komite audit dianggap sebagai mekanisme pemantauan yang bertanggung jawab memonitor tindakan manajemen puncak. Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Fungsi dasar dari komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan memantau kecenderungan manajer untuk memanipulasi laba (Alves, 2013). Penelitian Xie et al. dalam Dewintha (2015) menemukan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan *akrual diskresioner*, hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit merupakan faktor penting dalam membatasi kecenderungan manajer untuk terlibat dalam manajemen laba.

Selain itu juga dapat menjadi pengawas yang baik dalam perusahaan. Karena dalam pertemuan rutin tersebut, sedikit demi sedikit auditor dapat memeriksa dan mencari solusi untuk perusahaan, dengan ini auditor dapat menahan manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, terutama dalam melakukan manajemen laba. Semakin tinggi frekuensi Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komiteaudit dalam mengawasi manajemen agar tidak berusaha memenuhi kepentingannya sendiri. Dengan demikian, Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H1 : Keaktifan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Menurut teori keagenan jumlah anggota komite audit yang merupakan ahli dalam bidang keuangan akan dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan terhadap pihak manajemen. Dengan semakin banyak jumlah anggota yang berlatar belakang keuangan maka laporan keuangan oleh anajemen akan lebih berkualitas karena anggota yang memiliki keahlian keuangan akan lebih mudah dalam melakukan pengawasan dan meneliti adanya manipulasi laba yang dilakukan untuk menguntungkan pihak manajemen. Dengan semakin banyak jumlah anggota yang berlatar belakang keuangan maka laporan keuangan oleh anajemen akan lebih berkualitas karena anggota yang memiliki keahlian keuangan akan lebih mudah dalam melakukan pengawasan dan meneliti adanya manipulasi laba yang dilakukan untuk menguntungkan pihak manajemen. Dalam penelitian Alves (2013) menyatakan bahwa keberadaan komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H2 : Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Auditor Eksternal Terhadap Manajemen Laba

Menurut teori keagenan mekanisme pemantauan perlu dilakukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara agen dan principal dan auditor adalah salah satunya. Auditor eksternal memegang peran penting dalam laporan keuangan, karena auditor harus memberikan laporan keuangan yang handal terhadap laporan keuangan. Dalam hal ini, banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas lebih tinggi dapat mengurangi tingkat akrual manajemen laba. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa auditor kualitas yang lebih tinggi mengurangi tingkat manajemen laba (Becker et al.; Lin dan Hwang dalam Alves, 2013). Dalam penelitian Alves (2013) menyatakan bahwa perusahaan terdaftar di Portugal diaudit oleh *Big 4* perusahaan audit terlibat kurang manajemen laba dari perusahaan diaudit oleh auditor *non-Big 4*. Sedangkan pada penelitian Dewintha (2015) Keberadaan audit eksternal *Big 4* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H3 : Keberadaan audit eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Keaktifan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Rapat dewan komisaris merupakan hal penting dalam menciptakan efektivitas dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dan pengendalian. Chen et al. (2006) dalam Prastiti (2013) menyatakan bahwa dewan yang lebih sering mengadakan pertemuan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, karena pertemuan yang rutin memungkinkan dewan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah potensial, terutama yang terkait dengan kualitas

pelaporan keuangan. Dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dan pengendalian dalam perusahaan dapat dilakukan dengan pertemuan dewan komisaris secara rutin seperti yang terdapat pada peraturan Otorisasi Jasa Keuangan(OJK) nomor 33/ OJK.04/2014 pasal 31 yang disebutkan jika pertemuan tersebut harus berlangsung paling kurang 1 kali dalam 2 bulan, dewan komisaris wajib mengadakan rapat bersama secara berkala paling kurang 1 kali dalam 4 bulan. Pertemuan atau rapat anggota dewan komisaris tersebut berkaitan dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H4 : terdapat hubungan negatif antara frekuensi pertemuan dewan komisaris dengan manajemen laba

Pengaruh Independensi Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan, semakin besar jumlah audit independen, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para manajer eksekutif. Dewan komisaris merupakan organ pengawasan dalam perusahaan yang bertanggungjawab dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan perusahaan menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen maka akan semakin baik mereka mengawasi perusahaan dan dapat mengurangi kecurangan manajemen dalam perusahaan salahsatunya kecurangan dalam laporan keuangan. Proporsi dewan komisaris yang tinggi juga dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H5 : terdapat hubungan negatif antara independensi dewan komisaris dengan manajemen laba

Pengaruh Keahlian Keuangan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Dalam perusahaan yang memiliki dewan komisaris berlatar belakang akuntansi dan keuangan terbukti tidak atau jarang terjadi manajemen laba seperti pada penelitian terdahulu telah meneliti tentang keahlian keuangan terhadap manajemen laba. Dewan komisaris dengan latar belakang keuangan atau akuntansi yang baik diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik atau sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. dewan komisaris dengan jabatan yang lebih tinggi dan berpengalaman cenderung dikaitkan dengan manajemen laba, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa keahlian dewan yang lebih tinggi akan menyebabkan pengawasan yang lebih tinggi, selain itu dewan komisaris yang memiliki keahlian akan dapat mengatasi masalah yang ada dalam laporan keuangan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H6 :Terdapat hubungan negatif antara pengaruh keahlian keuangan dewan komisaris terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan caramenghitung *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model* dengan persamaansebagai berikut:

Akrual diskresioner yang diestimasi, dihitung dengan persamaan regresi

1. *Ordinary Least Square (OLS)*.

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} + \varepsilon_{it} \dots (1)$$

2. Non-akrual diskresioner (NDACC) dihitung dengan memasukkan nilai koefisien hasil regresi dari persamaan 1.

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \dots (2)$$

3. Menghitung nilai akrual diskresioner (DACC).

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} - NDACC_{it} \dots (3)$$

Dimana:

TACC	= total akrual pada tahun t, dihitung sebagai perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi.
NDACC	= <i>non-discretionary accruals</i> .
DACC	= <i>discretionary accruals</i> .
TA	= total asset pada awal tahun t.
ΔRev	= perubahan pendapatan.
ΔRec	= perubahan piutang pendapatan.
PPE	= aset tetap.
i, t	= perusahaan dan indeks tahun

Keaktifan Komite Audit

Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan.

Keahlian Keuangan Komite Audit

Variabel ini diukur dengan cara mencari persentase (%) dari jumlah anggota komite audit yang merupakan ahli keuangan terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan.

Audit Eksternal

Dalam penelitian ini terdapat variabel eksternal yaitu variabel dummy. Mengukur audit eksternal sebagai variabel dikotomis dengan mengambil kategori nilai yaitu masuk kategori 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* dan sebaliknya masuk kategori 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *non-Big 4*.

Independensi Dewan Komisaris

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dalam variabel ini dapat dihitung dengan menggunakan indikator presentase (%) anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris.

Keaktifan Dewan Komisaris

Keaktifan dewan komisaris adalah hal yang penting dilakukan dalam kelangsungan pengawasan yang efisien. Seperti yang sudah dituliskan dalam Otorisasi Jasa Keuangan atau OJK nomor 33/POJK.04/2014 pasal 31 yang dijelaskan bahwa pertemuan harus dilaksanakan secara rutin, seringnya mengadakan pertemuan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, karena pertemuan yang rutin memungkinkan dewan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah terutama terkait dengan pelaporan keuangan. Sesuai dengan aturan yang berlaku, frekuensi rapat dewan komisaris adalah minimal 2 (dua) kali dalam setahun. Variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris selama tahun berjalan.

Keahlian Keuangan Dewan Komisaris

Keahlian keuangan dewan komisaris adalah salah satu hal penting untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, karena latar belakang keuangan an akuntansi dewan komisaris akan mempengaruhi keefektifan dewan komisaris dalam melakukan pengawasan. Variabel ini diukur dengan cara mencari presentase (%) dari jumlah anggota dewan komisaris yang memiliki financial expertise terhadap jumlah anggota dewan komisaris keseluruhan.

Board

Board yang dimaksudkan dalam konteks perusahaan Indonesia adalah dewan komisaris dan dewan direksi. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan pada perusahaan dalam suatu periode (Alves, 2013).

Size

Size merupakan ukuran perusahaan dilihat dari sudut pandang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu. Variabel "Size" dinyatakan dalam logaritma nilai aset perusahaan (Alves, 2013).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014.

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Total jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 92 perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Kriteria untuk sampling :

1. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014.
2. Perusahaan menyertakan laporan tahunan beserta laporan keuangan.
3. Perusahaan yang melaporkan rapat komite audit.
4. Perusahaan yang melaporkan keahlian komite audit dibidang akuntansi dan keuangan.
5. Perusahaan memiliki data yang lengkap mengenai informasi komite audit, audit eksternal (*Big 4* atau *non-Big 4*), dan dewan komisaris.
6. Perusahaan yang melaporkan keahlian keuangan dibidang akuntansi dan keuangan.
7. Perusahaan yang melaporkan independensi dewan komisaris.
8. Perusahaan yang melaporkan keahlian dewan komisaris dibidang akuntansi dan keuangan.
9. Perusahaan melaporkan laporan keuangannya dalam satuan mata uang rupiah.
10. Perusahaan tidak mengalami delisting selama periode pengamatan.

Metode Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sedangkan model persamaan yang digunakan adalah:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 (\text{Keaktifan } KA_{it}) + \beta_2 (\text{Keahlian } KA_{it}) + \beta_3 (\text{Audit Eksternal}_{it}) + \beta_4 (\text{Keaktifan } DK_{it}) + \beta_5 (\text{Independensi } DK_{it}) + \beta_6 (\text{Keahlian } DK_{it}) + \beta_7 (\text{Board}_{it}) + \beta_8 (\text{Size}_{it}) + \epsilon_{it}$$

Dimana:

DACC _{it}	= akrual diskresioner perusahaan dalam suatu periode tertentu yang dinilai menggunakan Modified Jones Model.
Keaktifan KA	= keaktifan komite audit
Keahlian KA	= keahlian komite audit
Audit Eksternal _{it}	= auditor eksternal.
Keaktifan DK	= keaktifan dewan komisaris
Independensi DK	= independensi dewan komisaris
Keahlian DK	= keahlian dewan komisaris
Board _{it}	= ukuran jumlah anggota dewan.
Size _{it}	= ukuran perusahaan (firm size)
i, t	= perusahaan dan indeks tahun.
β	= koefisien regresi.

εit = eror.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014. Sampel diseleksi dengan menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 92 perusahaan.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013.	311
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan.	(35)
Perusahaan yang tidak mencantumkan jumlah pertemuan komite audit.	(72)
Perusahaan yang tidak mencantumkan pendidikan/keahlian keuangan dan akuntansi komite audit	(7)
Perusahaan yang tidak mencantumkan pertemuan dewan komisaris	(24)
Perusahaan yang tidak mencantumkan independensi dewan komisaris	(4)
Perusahaan yang tidak mencantumkan pendidikan/keahlian keuangan dewan komisaris	(6)
Perusahaan yang menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangan.	(69)
<i>Delisting</i>	(1)
<i>Data outlier</i>	(1)
Jumlah Sampel Perusahaan	92

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Dacc	-0,363	0,152	-0,015	0,058
Keaktifan KA	2	59	7,772	8,236
Keahlian KA	0	1	0,826	0,277
Audit eksternal	0	1	0,359	0,482
Keaktifan DK	1	25	5,620	4,273
Independensi DK	0	0,666	0,383	0,104
Keahlian DK	0	2,5	0,554	0,342
Size	5,982	12,666	10,339	1,529
Board	2	11	4,478	1,751

Sumber : data yang diolah tahun 2016

Berdasarkan tabel 4.2 hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah total data (N) dari setiap variabel adalah sebesar 92 perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *akruaI diskresioner* (DACC) memiliki nilai terendah sebesar -0,363 dan nilai tertinggi sebesar 0,152 Rata-rata nilai *akruaI diskresioner* sebesar -0,015 dengan standar deviasi sebesar 0,058 Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba sebesar -0,015.

Variabel keaktifan komite audit menunjukkan nilai terendah sebesar 2 dan nilai tertinggi sebesar 59 Rata-rata nilai keaktifan komite audit sebesar 7,772 dengan standar deviasi sebesar 8,235 Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan telah mengadakan pertemuan komite audit minimal 4 (empat) kali dalam setahun.

Variabel keahlian komite audit menunjukkan nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 1 Rata-rata nilai keahlian komite audit sebesar 0,826 dengan standar deviasi sebesar 0,277 . Hal ini menunjukkan bahwa salah seorang anggota komite audit atau lebih telah memiliki latar belakang akuntansi keuangan tetapi terdapat perusahaan yang tidak memiliki anggota komite audit berlatar belakang akuntansi atau keuangan.

Variabel audit eksternal memiliki nilai terendah 0 sebanyak 60 data dan nilai tertinggi 1 sebanyak 32 data ,rata-rata nilai keahlian komite audit sebesar 0,359 dengan standar deviasi sebesar 0,482 . Dari 92 perusahaan yang menggunakan auditor *Big 4* sebanyak 32 perusahaan atau sebesar 34,78% dan yang menggunakan auditor *non-Big 4* sebanyak 60 perusahaan atau sebesar 65,22% Kemudian untuk rata-rata nilai audit eksternal adalah 0,359 dengan standar deviasi sebesar 0,482 . Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia yang terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) lebih banyak menggunakan auditor *Big 4*.

Variabel keaktifan dewan komisaris menunjukkan nilai terendah sebesar 1 dan nilai tertinggi sebesar 25,0 Rata-rata nilai keaktifan dewan komisaris sebesar 5,620 dengan standar deviasi sebesar 4,273. Hal ini terlihat bahwa lebih banyak perusahaan yang tidak melakukan rapat secara rutin 1 kali dalam 2 bulan atau dapat disimpulkan bahwa peraturan OJK tentang rapat dewan komisaris belum dilakukan dengan baik.

Variabel dewan komisaris independen menunjukkan nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 0,667 Rata-rata nilai keahlian dewan komisaris sebesar 0,384 dengan standar deviasi sebesar 0,105. Hal ini menunjukkan bahwa paling kuran perusahaan memiliki 30% dewan komisaris independen.

Variabel keahlian dewan komisaris menunjukkan nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 2,5 Rata-rata nilai keahlian komite audit sebesar 0,555 dengan standar deviasi sebesar 0,342. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan yang dewan komisarisnya memiliki keahlian akuntansi atau keuangan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan lolos dalam pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,096 hasil ini menunjukkan bahwa 9,6 % variasi manajemen laba (DACC) dapat dijelaskan oleh variabel independen keaktifan komite audit, audit eksternal, dan interaksi dari kedua variabel mekanisme pemantauan serta variabel kontrol board, dan size . Sedangkan sisanya 90,4% variasi manajemen laba (DACC) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Variabel	B	T	Sig.
Constant	-0,085	-0,110	0,912
Audit Eksternal	0,616	2,822	0,006
Keaktifan KA	-0,861	-2,058	0,043
Keahlian KA	0,413	-1,367	0,176
Keaktifan DK	0,011	0,443	0,659
Independensi DK	-0,025	-0,605	0,547
Keahlian DK	-0,926	-1,826	0,072
Size	0,045	0,615	0,540
Board	-0,017	-0,275	0,784

Sumber : data yang diolah tahun 2016

Variabel KeaktifanKA memiliki nilai t hitung sebesar -2,058 dengan nilai signifikansi 0,043. Hal ini berarti keaktifanKA berpengaruh signifikan negative terhadap manajemen laba. Keaktifan komite audit dapat mengurangi manajemen laba. Hal tersebut juga didukung dengan penelitian Alves (2013) yang menyatakan bahwa Komite audit inilah yang menyediakan fungsi pengawasan manajemen dalam hal auditing, laporan keuangan, pengawasan internal dan manajemen resiko dalam perusahaan. Pernyataan ini juga memperkuat penelitian jika pertemuan komite audit yang rutin dapat mengurangi atau mencegah terjadinya manajemen laba atau semakin

tinggi jumlah rapat atau pertemuan yang diadakan komite audit, maka semakin aktif komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggung jawabnya, sehingga lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen dan mencegah praktik manajemen laba.

Variabel keahlianKA memiliki nilai t hitung sebesar dengan nilai signifikansi 0,176. Hal ini berarti keahlianKA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga dapat atau tidak dapat memprediksikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan tidak dapat mengurangi manajemen laba. Hal ini disebabkan karena adanya kenyataan bahwa pembentukan komite audit yang memiliki keahlian akuntansi atau keuangan hanya didasarkan pada peraturan yang berlaku yaitu peraturan pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit bahwa salah seorang dari komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi keuangan.

Audit Eksternal memiliki nilai t hitung 2,822 dengan nilai signifikansi 0,006. Hal ini berarti, sehingga hasil menunjukkan bahwa Audit Eksternal tidak dapat memprediksikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dapat mengurangi manajemen laba. Dengan demikian, keberadaan auditor eksternal Big 4 meningkatkan manajemen laba pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Hal ini serupa dalam penelitian Alves (2013) bahwa keberadaan KAP Big 4 tidak mampu mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena terjadinya kegagalan korporat yang tidak dapat membantu manajemen yang terlibat dalam aktivitas manajemen laba serta kegagalan KAP Big 4 dalam mengidentifikasi dan mencegah perilaku akunting yang tidak benar.

KeaktifanDK memiliki nilai t hitung 0,443 dengan nilai signifikansi 0,659. Hal ini berarti KeaktifanDK tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga keaktifan dewan komisaris tidak dapat mengurangi manajemen laba. Dengan demikian, keberadaan keaktifan dewan komisaris tidak dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Keaktifan dewan komisaris tidak dapat mengurangi manajemen laba karena dewan komisaris tidak selalu memahami apa saja yang terjadi dalam perusahaan tersebut dan dewan komisaris tidak melakukan pemantauan secara terus menerus.

IndependensiDK memiliki t hitung -0,605 dengan nilai signifikansi 0,547. Hal ini berarti independensiDK tidak signifikan terhadap manajemen laba sehingga independensiDK tidak dapat memprediksikan bahwa komisaris independen tidak dapat mengurangi manajemen laba. Dewan komisaris independen tidak dapat melakukan pengawasan dengan baik terhadap manajemen, sehingga kemungkinan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen tidak dapat dikendalikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Antonia (2004) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak dapat mengurangi manajemen laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Prastiti (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat mengurangi manajemen laba, karena dewan komisaris independen mempunyai pengawasan yang lebih baik.

KeahlianDK memiliki t hitung -1,826 dengan nilai signifikansi 0,075. Hal ini berarti KeahlianDK signifikan negatif terhadap manajemen laba, sehingga memprediksikan bahwa keahlian dewan komisaris dapat mengurangi manajemen laba. Dari pengujian hipotesis diperoleh bukti bahwa proporsi dewan komisaris yang mempunyai keahlian berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, berarti bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin kecil manajemen laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen akan meminimalisir kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba. Penelitian ini sesuai dengan Xie et al (2003) menemukan bahwa manajemen laba cenderung jarang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang dijalankan oleh dewan komisaris yang memiliki latar belakang keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh keaktifan komite audit, keahlian komite audit, audit eksternal, keaktifan dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan keahlian dewan komisaris terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu size atau ukuran perusahaan dan board atau jumlah dewan komisaris untuk

mengetahui sejauh mana variabel kontrol tersebut ikut mempengaruhi mekanisme corporate governance terhadap tingkat manajemen laba.

Dari uji hipotesis yang dilakukan, terbukti bahwa variabel keaktifan komite audit dan keahlian dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Variabel audit eksternal menunjukkan signifikan positif terhadap manajemen laba, sedangkan karakteristik lain yaitu keahlian komite audit, independensi dewan komisaris dan keaktifan dewan komisaris, variabel kontrol size dan board tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak semua perusahaan melaporkan annual report pada tahun 2014, banyak perusahaan yang tidak melaporkan informasi yang ada dalam kriteria sampel penelitian, selain ini adjusted R square pada penelitian ini hanya menunjukkan 9,6% menjelaskan bahwa proporsi variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen masih rendah. Hal ini menunjukkan masih terdapat variabel lain di luar variabel.

penelitian yang dapat dijadikan sebagai prediktor terhadap nilai variabel dependen. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar memperoleh jumlah sampel yang lebih besar dan pengukuran terhadap penilaian manajemen laba menjadi lebih akurat. Dengan menggunakan data time series yang lebih panjang diharapkan dapat memberikan hasil kemampuan prediksi yang lebih baik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi manajemen laba, seperti ukuran komite audit, independensi komite audit, fee audit dan struktur kepemilikan.

REFERENSI

- Alves, S. (2013). The impact of audit committee existence and external audit on earnings management. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 11 No. 2, pp.143-165.
- Antonia, E. (2006). Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Baker, R. A., & Al - Thuneibat, A. (2011). Audit tenure and equity risk premium: evidence from Jordan. *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 19 No., pp. 5-23.
- Bapepam. (2004, September 2004). Kep-29/PM/2004, Peraturan no IX.I.5 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Bapepam-LK. (2012). Kep-643/BL/2012 Kep-Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. (hal. 1-8). Jakarta: Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Chen, K. E. (2007). Corporate governance and earnings management. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, Vol. 3 No. 2, pp. 73-105.
- Destiana. (t.thn.). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Komite Audit Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Akuntansi S1*, 1-25.
- Dewintha, N. (2014). Pengaruh Keaktifan Komite Audit dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.

- Ichslan, R. (2013, Januari 12). *Islam, Ekonomi, Indonesia*. Dipetik 11 13, 2015, dari Teori Keagenan (Agency Theory): <https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agency-theory/>
- Komite-Nasional-Kebijakan-Governance. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kuang, Y. (2008). Performance-vested stock options and earnings management. *Business Finance and Accounting*, Vol. 35 Nos 9/10, pp. 1049-1078.
- MBU. (2002). Penerapan Praktik Good Corporate Governance pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). *Menteri Badan Usaha Milik Negara* (hal. 2-3). Jakarta: Badan Usaha Milik Negara.
- Michael Jensen, & William Meckling. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency and. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4.
- Nabila, A. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013, halaman 1-10.
- Partono, A. A. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Audit Eksternal Sebagai Mekanisme Pengawasan Pada Manajemen Laba. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*, 22-23.
- Prastiti, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 4.
- Putri, F. A. (2014). Pengaruh Keaktifan Komite Audit dan. *Journal of Accounting*.
- Putri, F. A. (2014). Pengaruh Keaktifan Komite Audit dan Keberadaan Auditor Eksternal Big Four Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, page 1-11.
- Rustiarini, N. W. (2011). Komite Audit dan Kualitas Audit : Kajian Berdasarkan Karakteristik, Kompetensi, dan Aktivitas Komite Audit. *Universitas Mahasaraswati Denpasar*.
- Trihartati, A. (2010). Pengaruh Independensi dan efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6.
- Xie, B. D. (2003). Earnings Management and Corporate Governance : The Role of The Board and The Audit Committe. *Journal of Corporate Finance*.